

**STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN BADRUDDIN IBNU JAMA'AH DAN
ABDUS SAMAD AL-PALIMBANI TENTANG ETIKA INTERAKSI
EDUKATIF ANTARA GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN**



Disusun Oleh :

Ikhsan Kamil

NIM. 21204012005

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga**

untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2023/2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ikhsan Kamil S.Pd.**

NIM : 21204012005

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 September 2023

Saya yang menyatakan



Ikhsan Kamil, S.Pd.

NIM: 21204012005

STATE ISLAM UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ikhsan Kamil S.Pd.**

NIM : 21204012005

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 September 2023

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAJEN
YOGYAKARTA



Ikhsan Kamil, S.Pd.

NIM: 21204012005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3086/Un.02/DT/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN BADRUDDIN IBNU JAMA'AH DAN ABDUS SAMAD AL-PALIMBANI TENTANG ETIKA INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKHSAN KAMIL, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204012005
Telah diujikan pada : Selasa, 10 Oktober 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 653f09b719448



Penguji I

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
SIGNED

Valid ID: 653b367f9884b



Penguji II

Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 653b64c1cd0b2



Yogyakarta, 10 Oktober 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 653f41bdac8b0

PERSETUJUAN TIM PENGUJI


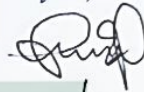

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN BADRUDDIN IBNU JAMA'AH DAN ABDUS SAMAD AL-PALIMBANI TENTANG ETIKA INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN

Nama : Ikhsan Kamil
NIM : 21204012005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. ()
Penguji II : Dr. Dailatus Syamsiyah, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 10 Oktober 2023
Waktu : 13.00 - 14.00 WIB.
Hasil : A- (92,33)
IPK : 3,88
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN BADRUDDIN IBNU JAMA'AH DAN
ABDUS SAMAD AL-PALIMBANI TENTANG ETIKA INTERAKSI
EDUKATIF ANTARA GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ikhsan Kamil

NIM : 21204012005


Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 September 2023
Pembimbing,


Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag. M.Ag
NIP: 19780823 200501 2 003

MOTTO

“Jangan Takut Melangkah Karena Jarak 1.000 Mil Selalu Dimulai Dengan Langkah Pertama”

-Lao Tzu-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan untuk Almamater Tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

IKHSAN KAMIL, Studi Komparasi Pemikiran Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani tentang Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam Pendidikan. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan etika interaksi antara guru dan murid pada pendidikan seperti SMP, SD, SMA, MI, MTS, MA bahkan sekelas Pondok Pesantren. Padahal interaksi edukatif antara guru dan murid merupakan hal penting dan juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan. Badruddin Ibnu Jama'ah yang merupakan ulama timur tengah abad ke XII dan XIII di dalam kitabnya yang berjudul *Tadzkiratus - Sami' Wa Al-Mutakallim* dan Abdus Samad Al-Palimbani merupakan ulama Nusantara abad ke XVIII dan XIX dalam kitabnya yang berjudul *Sayr As- Salikin* yang membahas serta menawarkan pola interaksi edukatif antara guru dan murid agar dapat digunakan oleh pendidikan sekarang. Oleh sebab itu penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil dari pemikiran-pemikiran dari tokoh Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani seputar etika interaksi guru dan murid untuk mengetahui keraktesistik pemikiran kedua tokoh serta urgensi dan signifikansinya terhadap pendidikan serta menawarkan kepada pembaca untuk merelaisasikan pada sebuah instansi maupun kedalam kesehariannya

Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian *Library Research* dengan metode *Deskriptif Kualitatif* dengan pendekatan *Filosofis* dan *Historis* dengan pengambilan data menggunakan teknik *Conten analysis* dengan instrument deduktif dan komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika interaksi dukatif guru dan murid menurut Badruddin Ibnu Jama'ah menawarkan 14 etika interaksi guru kepada murid dan 13 etika interaksi murid kepada gurunya sedangkan Abdus-samad al-Palimbani menawarkan 17 etika interaksi guru kepada muridnya dan 11 etika interaksi murid kepada gurunya. Adapun persamaannya secara garis besar memiliki hubungan timbal balik yang mempunyai nilai pendidikan. Sedangkan perbedaannya yaitu Abdus samad Al-Palimbanu lebih memiliki banyak poin tentang etika interaksi edukatif guru dan murid. Sedangkan Badruddin Ibnu Jama'ah lebih rinci dalam menjelaskan etika interaksi edukatif guru dan murid. Urgensinya terhadap pendidikan yaitu membentuk kepribadian islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetah uan, meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran, melatih psikologis dan memudahkan guru dalam mengevaluasi keseharian murid. Sehingga pemikiran kedua tokoh tentang etika interaksi edukatif sangat signifikan dengan pendidikan di tinjau dari tujuan umum pendidikan, 4 kompetensi guru, konsep etika interaksi edukatif, komponen etika interaksi edukatif, kerakteristiknya, serta signifikan dengan UU RI No 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 dan UU RI No 20 Tahun 2003 Bab 11 Pasal 39.

Kata kunci: Study Komparasi, Badruddin Ibnu Jama'ah, Abdus Samad Al-Palimbani, Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid, Pendidikan.

ABSTRACT

IKHSAN KAMIL, Comparative Study of Badruddin Ibnu Jama'ah and Abdus Samad Al-Palimbani's Thoughts on the Ethics of Educative Interaction between Teachers and Students in Education. Thesis. Yogyakarta: Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University 2023.

This research is motivated by the existence of ethical gaps in interaction between teachers and students in education such as Junior High School, Elementary School, Senior High School, MI, MTS, MA and even the class of Islamic Boarding Schools. Even though the educational interaction between teachers and students is important and also one of the things that influence success in education. Badruddin Ibnu Jama'ah who is a middle eastern scholar of the XII and XIII centuries in his book entitled *Tadzkiratus -Sami' Wa Al-Mutakallim* and Abdus Samad Al-Palimbani is an Indonesian scholar of the XVIII and XIX centuries in his book entitled *Sayr As-Salikin* which discusses and offers patterns of educational interaction between teachers and students so that they can be used by education today. Therefore the research aims to find out the results of the thoughts of the figures Badruddin Ibnu Jama'ah and Abdus Samad Al-Palimbani regarding the ethics of teachers and students interaction to find out the characteristics of the thoughts of the two figures as well as their urgency and significance for education and offer readers to realize an institution or into its daily life.

This type of research is Library Research with a Qualitative Descriptive method with a Philosophical and Historical approach with data collection using Content analysis techniques with deductive and comparative instruments.

The results of this study indicate that the ethics of teacher-student interaction according to Badruddin Ibnu Jama'ah offers 14 ethics of teacher to student interaction and 13 ethics of student to teacher interaction while Abdus-samad al-Palimbani offers 17 ethics of teacher interaction with his students and 11 ethics of student interaction to the teacher. In general, the similarities have a reciprocal relationship that has educational value. Meanwhile, the difference is that Abdus Samad Al-Palimbanu talks more about the ethics of educational interactions between teachers and students. Meanwhile, Badruddin Ibnu Jama'ah explains in more detail the ethics of educational interactions between teachers and students. So that the thoughts of the two figures about the ethics of educational interaction are very significant with education in terms of the general goals of education, 4 teacher competencies, the concept of ethics of educational interaction, the ethical components of educational interaction, their characteristics, and significant with Indonesian Law No. 20/2003 Chapter 2 Article 3 and Indonesian Law No 20/2003 Chapter 11 Article 39.

Keywords: Comparative Study, Badruddin Ibnu Jama'ah, Abdus Samad Al-Palimbani, Ethics of Educative Interaction between Teacher and Student, Education.

PEDOMAN TRANSILETRASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI no. 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 januari 1988

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	K	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ke dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Perangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	Muta'addidah
عَدَّةٌ	Ditulis	'iddat

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَّةٌ	Ditulis	Hibbah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila di kehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang”al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةِ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamatil auliya'
--------------------------	---------	-------------------

2. Bila Ta' marbutah hidup dengan harkat, fathah, kasrah, dan dhammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakatul fitrah
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

َ	Ditulis	A
ِ	Ditulis	I
ُ	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	A Jahiliyah
Fathah + ya' mati تَنْسَى	Ditulis Ditulis	A Tansa
Kasrah + ya' mati كَرِيم	Ditulis Ditulis	I Karim
Dammah + wawu mati فُرُوضُ	Ditulis Ditulis	U Furud

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	Al Bainakum
Fathah + wawu قَوْل	Ditulis Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعِدَّتْ	Ditulis	U'iddat
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْقُرْآن	Ditulis	Al-Qur'an
الْقِيَّاس	Ditulis	Al-Qiyas

b. Bila diikuti Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf (el) nya.

السَّمَاء	Ditulis	Al sama
الشَّمْس	Ditulis	Alsyam

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضَا	Ditulis	Zawi alfurud
هَلْ السَّنَّة	Ditulis	Hal alsunnah

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memudahkan segala urusan dalam lika-liku kehidupan sekaligus dalam penyusunan tesiss atas Rahmat dan kuasanya. Shalwat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, dengan penuh rasa Syukur atas ridho Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “*Studi Komparasi Pemikiran Badruddin Ibnu Jama’ah dan Abdus Samad Al-Palimbani Tentang Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam Pendidikan*”. Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari terdapat banyak kekurangan yang perlu di dukung dengan saran dan kritik yang membangun untuk mewujudkan kesempurnaan dalam penulisan tesis ini. Dengan hati yang penuh hormat, tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua dan adik-adik tercinta yang telah tulus mendoakan dan mendukung demi kelancaran dalam penulisan tesis ini. Semoga allah SWT memberi Rahmat dan kasih sayangnya agar ilmu dalam tesis ini memberikan keberkahan dan manfaat bagi seluruh alam.

Tesis ini berhasil di selesaikan tepat pada waktunya berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis merasa berterima kasih kepada

Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.A.g., M.Ag yang telah memberikan arahan yang konstruktif tanpa henti sebagai dosen pembimbing.

Ucapan terimakasih penulis juga haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil, Al Makin, S.Ag., M.Ag. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sri Sumarni, M, Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag. dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.A.g., M.Ag selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.A.g., M.Ag selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan Tesis ini sekaligus Dosen Penasehat Akademi. Yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dan senantiasa membimbing dan menasehati selama perkuliahan dan terselesaikannya Tesis ini.
5. Segenap Dosen dan Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang telah berkenan membantu mengurus administrasi dan kelengkapan tesis ini.
6. Segenap Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang tetap memberikan layanan untuk dapat mengakses koleksi pustka
7. Kedua Orang Tua saya yang selalu mendukung, mendoa'kan, memotivasi, mendukung, menyemangati dan membantu segala kebutuhan saya dalam menggapai kelancaran dan kesuksesan saya.

8. Segenap Staf Perpustakaan Wilayah Pekanbaru yang telah memberikan izin untuk mengakses seluruh buku untuk menambah refensi pada tesis saya.
9. Semua teman-teman yang telah membantu dan memberikan semangat kepada saya selama proses penyusunan tesis.

Semoga para pihak yang telah memberikan dukungan dalam penulisan tesis ini dicurahkan rahmat dan rezekinya oleh Allah SWT baik dunia maupun akhirat.

Yogyakarta, 25 September 2023
Penulis



Ikhsan Kamil, S.Pd
NIM.21204012005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBEAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Landasan Teori.....	18
F. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Data Premier dan Sekunder	41
C. Metode Pengumpulan Data.....	42
D. Uji Keabsahan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	43
BAB III BIOGRAFI INTELEKTUAL TOKOH	44

A. Biografi Intelektual, Sosial, Keagaman dan Karya-karya Badruddin Ibnu Jama'ah	44
B. Biografi Intelektual, Sosial, Keagaman dan Karya-karya Abdus Samad Al-Palimbani	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Etika Interaksi antara Guru dan Murid dalam Pendidikan Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani dalam Pendidikan.....	76
B. Persamaan dan Perbedaan Etika Interaksi antara Guru dan Murid Menurut Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani dalam Pendidikan.....	138
C. Urgensi Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid Menurut Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani dalam Pendidikan.....	146
D. Signifikansi Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid Menurut Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani dalam Pendidikan.....	155
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	170
A. Kesimpulan.....	170
B. Saran.....	172
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	179
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	182

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Persamaan dan Perbedaan Etika Interaksi Edukatif Guru kepada Murid menurut Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani 139
- Tabel 4.2 Persamaan dan Perbedaan Etika Interaksi Edukatif Murid kepada Guru menurut Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani 142



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sumber Primer Penelitian.....	179
Lampiran 2 Surat Penelitian.....	180
Lampiran 3 Surat Permohonan Pembimbingan Tesis.....	181
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup.....	182



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era Society 5.0 sekarang manusia terlalu menyandarkan dirinya terhadap teknologi yang mana memberikan dampak terhadap proses pendidikan salah satunya yakni kepada etika interaksi seorang guru maupun murid dalam pelaksanaan belajar mengajar, perihal ini di doktrin oleh sosial media, yang mana terkadang siswa dan guru bermain gadget di dalam kelas serta membuat video sehingga timbullah kelonggaran antara pendidik dan peserta didik, sehingga para murid merasa bahwa gurunya adalah teman baginya, sehingga batasan antara guru dan murid hilang, apalagi seorang pendidik tidak memberikan contoh yang baik kepada muridnya. Sebaliknya murid sering kali meniru sikap melalui video yang menyimpang karna mereka beranggapan bahwa itu keren. Sehingga pendidikan terasa bukan lagi tempatnya menuntut ilmu melainkan tempat untuk mencari eksistensi dirinya. Hal ini terlihat dari bebarapa video yang tersebar pada sosial media.

Banyak kasus yang viral baru-baru ini di sosial media seperti guru yang di denda uang sebesar Rp 50 juta rupiah oleh orang tua murid dikarenakan guru menghukum murid yang tidak mau shalat dengan memukul tangannya.¹ Bahkan ada juga dosen yang melakukan hubungan intim sebanyak 6 kali dengan mahasiswinya meskipun belum jelas alasan kenapa hal yang merusak norma tersebut terjadi, yang mana mahasiswi mengatakan bahwa dia merupakan korban

¹ Tribun Wow, <https://wow.tribunnews.com/2023/10/10/fakta-guru-dituntut-rp-50-juta-seusai-tegur-murid-tak-mau-salat-gaji-rp-800-ribu-hingga-hasil-visum> (n.d.).

dari bimbingan skripsinya, sedangkan dosen tersebut mengatakan bahwa itu demi sebuah nilai.² Dua hal di atas menjelaskan bahwasanya poin pertama seorang murid tidak mempunyai etika memperlakukan gurunya seperti itu, sedangkan pada poin kedua menjelaskan bahwa guru yang seharusnya dapat mendidik, menjaga dan mengayomi muridnya malah melakukan tindak asusila. Karena meskipun benar itu keinginan dari seorang siswinya sebagai guru yang baik seharusnya beliau menasehati muridnya bukan malah melakukan hal-hal tidak pantas dilakukan apalagi guru tersebut juga sudah mempunyai keluarga. Disisi lain ini juga merupakan salah satu dari kurangnya etika interaksi edukatif antara guru dan murid.

Oleh sebab itu Etika interaksi edukatif merupakan salah satu solusi untuk mengurangi kesenjangan pada proses Pendidikan. Etika merupakan sebuah tingkah laku yang baik dan Interaksi edukatif merupakan hubungan timbal-balik yang bernilai pendidikan yakni interaksi secara sadar meletakkan tujuan sebagai mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dengan memunculkan guru dan murid dalam posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda namun sama-sama mencapai tujuan.³ Sehingga muncullah interaksi yang memiliki *feed-back* yang bernilai Pendidikan dan dibaluti dengan etika yang baik pula.

Karena dasarnya interaksi antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar merupakan hal mendasar dalam proses pendidikan. Interaksi antara kedua belah pihak harus mengikuti tatanan pendidikan, khususnya. Agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien, perilaku atau etika yang ditampilkan selama

² Tribun News, <https://bangka.tribunnews.com/2023/10/14/sosok-veni-oktaviana-mahasiswaui-lampung-yang-selingkuh-sama-dosen-kini-minta-maaf> (n.d.).

³ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020).10

proses tersebut harus sedinamis mungkin. Melalui interaksi belajar mengajar yang efisien dalam lingkungan yang mendukung, guru harus mampu mengenali perilaku belajar siswa.⁴

Dari perihal di atas tidak bisa dipungkiri bahwa pendidik (guru) memainkan peran penting dalam proses pendidikan, terutama dalam hal peningkatan standar nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di sekolah. Peran pendidik (guru) sangat penting untuk transmisi nilai (*transfer of value*) yang sukses serta transfer informasi keilmuan (*transfer of knowledge*). Guru memiliki tanggung jawab untuk mencontohkan perilaku yang baik serta mengajar. Agar pendidikan dapat menciptakan hasil yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan, maka tugas pendidik harus dilaksanakan sesuai fungsinya. Karena etika guru merupakan kode etik bagi seorang siswa sendiri.⁵

Etika dan pendidikan terkait erat satu sama lain, dan mudah untuk mengetahui apakah seseorang telah menerima pendidikan dari sopan santun dan cara hidupnya. Pendidikan diciptakan dengan landasan etis karena bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia. Benih kemungkinan untuk menjadi manusia adalah potensi manusia. Jika seorang guru mengetahui dan menggunakan gagasan memberi contoh yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik, pendidikan akan berjalan dengan baik dan efektif.⁶

Dua gagasan penting etika dan pendidikan itu berbeda namun saling bergantung dalam praktiknya. Pengetahuan tentang dua konsep ini sebagai landasan

⁴ Mohamad Surya, *Psikologi Guru (Konsep Dan Aplikasi)*. (Bandung: Alfabeta, 2015).201

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kallam mulia, 2008).120

⁶ Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).1

pemahaman ini membutuhkan pemahaman yang kuat tentang etika pendidikan. Agar kemampuan, bakat, keterampilan, dan minat seseorang berkembang selaras dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupan, maka etika pendidikan dapat dicirikan sebagai suatu proses pendidikan yang terjadi secara terus menerus dan beretika sepanjang hidup seseorang melalui pengajaran dan perhatian terhadap etika itu sendiri. Hampir semua orang mengetahui pendidikan dan praktik pendidikan. Pendidikan dan etika saling terkait dalam kehidupan manusia. Orang tua mendidik anak-anaknya, dan ketika anak-anak itu tumbuh dan berkeluarga sendiri, mereka akan mendidik anak-anak itu dengan baik, sopan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral.⁷

Selama proses pembelajaran, harus ada interaksi antara dosen dan mahasiswa. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan murid (siswa) yang terjadi dalam konteks tertentu guna mencapai tujuan pendidikan. Pengaturan ini dipantau dan dikendalikan untuk menjamin bahwa kegiatan pembelajaran direncanakan dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam perkembangan positif seluruh potensi, keterampilan, dan sifat kepribadiannya baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.⁸

Di Indonesia semenjak menginjak era modern ini banyak hal yang menunjukkan pemerosotan moral krisis etika baik bagi anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sekalipun, sehingga banyak kasus penyimpangan sosial, baik bagi pendidik maupun

⁷ Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 236.

⁸ Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 158.

peserta didik. Berikut contoh kurangnya etika dalam berinteraksi di dunia pendidikan: seperti seorang siswa yang menutup gerbang sekolah sehingga guru yang terlambat tidak boleh masuk sehingga kasus ini viral di tiktok setelah di bagikan oleh akun @bohay91830 terjadi pada 15 September 2022 di SMK N 4 Bangli, siswa bercerita, “Tidak apa-apa jika kita dalam posisi kita menghukum mereka karena terlambat. Seperti yang terlihat dalam video, sejumlah guru dan anak-anak yang terlambat harus menunggu di luar gerbang sekolah. Guru-guru itu direkam, difoto, dan diminta untuk menjelaskan keterlambatan itu.”⁹ Lalu Guru menginjak bahu siswa yang viral di sosial media terjadi pada tanggal 13 April 2022 di SMA Negeri Amlapura, Kabupaten Karangase, Bali, seorang kepala sekolah menghukum siswa yang tidak mencukur rambut untuk push up, akan tetapi ada satu siswa yang betul-betul tidak sanggup untuk melanjutkan push up tersebut, sehingga gurunya spontan menginjak bahu siswa tersebut.¹⁰ Dan juga seorang siswa menggambar hal tak senonoh saat ada guru yang juga viral di tiktok pada 10 maret 2022 yang mana banyak menuai hujatan warganet di karena kan siswa tersebut menggambar Wanita seksi ketika belajar, parahnya guru tersebut seorang Wanita dan merasa di lecehkan.¹¹

⁹ Tribun medan.com, “VIRAL VIDEO Siswa Tutup Gerbang Sekolah, Guru Dan Siswa Terlambat Tak Bisa Masuk, Ini Sebenarnya,” accessed September 28, 2022, <https://www.msn.com/id-id/berita/other/viral-video-siswa-tutup-gerbang-sekolah-guru-dan-siswa-terlambat-tak-bisa-masuk-ini-sebenarnya/ar-AA11Xo0J?ocid=EMMX>.

¹⁰ inews Bali.id, “Guru Yang Viral Injak Bahu Siswa Di Bali Ternyata Kepala Sekolah, Begini Pengakuannya,” accessed September 28, 2022, <https://bali.inews.id/berita/guru-yang-viral-injak-bahu-siswa-di-bali-ternyata-kepala-sekolah-begini-pengakuannya>.

¹¹ suara. com, <https://www.suara.com/News/2022/03/10/141515/Viral-Murid-Sma-Gambar-Tak-Senonoh-Di-Papan-Tulis-Saat-Ada-Guru-Tuai-Kecaman-Publik>, 2022. di akses pada tanggal 28 september 2022

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya etika dalam pencarian dan penyampaian informasi menjadi penyebab masalah penurunan etika seperti dalam situasi tersebut di atas. Sebenarnya kejadian ini tidak akan terjadi jika guru dan murid tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, apalagi kejadian tersebut terjadi di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat penyelesaian masalah secara pendidikan.

Didukung dengan adanya pengetahuan dan pendidikan yang memadai, penyediaan tenaga kependidikan demi peningkatan kualitas guru dalam upaya mencerdaskan karakter bangsa, dimulai dari guru sebagai pemegang tanggung jawab keberhasilan dan keberhasilan. dari siswa. Mereka terus-menerus fokus mempelajari etika, tidak hanya memahaminya tetapi juga harus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai siswa. Seorang siswa tidak hanya mampu menguasai berbagai pengetahuan tetapi juga bertindak secara moral. Jika digunakan dalam proses pendidikan, tidak hanya tujuan pendidikan tetapi juga yang jauh lebih signifikan, seperti pengembangan hubungan guru-murid yang positif, tercapai. Guru juga tidak lagi dipandang sebagai penjual pengetahuan melainkan sebagai individu dengan motif dan niat yang tulus (transfer of knowledge). dan (keunggulan moral).¹²

Berbicara soal etika dalam berinteraksi yang edukatif penulis tertarik untuk mengkomparatif serta membahas etika interaksi edukatif menurut perspektif pendidikan islam menurut tokoh ulama timur tengah dengan ulama nusantara, dan mereka berdua berada dimasa yang berbeda, fokus keilmuan yang berbeda bahkan

¹² Thomas Gordon, *Guru Yang Efektif* (Jakarta: Rajawali, 1986).23

karya-karyanya menggunakan bahasa yang berbeda. Yang mana ulama klasik timur tengah (damaskus) yaitu Badruddin Ibnu Jama'ah merupakan ulama yang lebih terkenal sebagai seorang *qadhi* (hakim) di *al-Quds*¹³ yang merupakan ulama abad ke 12 dan 13 di tinjau dari kelahiran hingga wafatnya beliau yaitu 639-733 H./1241-1333 M dengan karyanya yang berjudul *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim* yang di tulis menggunakan bahasa arab. Sedangkan ulama nusantara (Indonesia) yaitu Abdus Shamad al-Palimbani ulama abad ke 18 dan 19 di tinjau dari kelahiran hingga wafatnya yakni 1150-1239 H./1737-1823 M yang dikenal sebagai ahli tasawuf. Hal ini dikuatkan dengan gemarnya beliau menambah serta merevitalisasi kitab karangan imam al-ghazali seperti *Ihya Ulumu ad-din* dan *Bidayatul Hidayah*¹⁴ bahkan kitab-kitab ilmu tasawuf seperti karangan gurunya syaikh as-said Muhammad bin abdul karim saman tentang tarekat samaniah cabang dari tarekat khalwatiyah.¹⁵

Badruddin Ibnu Jama'ah merupakan seorang ahli hukum serta intelektual muslim sekaligus ulama yang dari tinjauan hidupnya berada di masa Dinasti Ayyubiyah dibawah pimpinan oleh Shalahuddin al-Ayyubi setelah pemerintahan Dinasti Fatimiyah ditahun 1174 M,¹⁶ Ibnu Jamaah, yang juga ahli dalam ilmu pendidikan, memaparkan kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim* pada puncak peradaban Islam dalam ranah ilmu pengetahuan, dengan detil yang tajam dan

¹³ Badruddin Ibn Jama'ah, *Tazkirotus As-Sami' Wal Mutakallim Fi Adabul Alim Wal Muta'allim* (Mesir: Dar Alamiyyah, 733H). 9

¹⁴ Abdus Samad Al-Falimbani, *Sairus As-Salikin Ila Ibadati Li Rabbil Alamin. Jilid I* (Kalimantan: Darussalam Yasin, 2021).II

¹⁵ Al-Falimbani.III-IV

¹⁶ Ikin Asikin, "Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah (Telaah Terhadap Etika Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 07 (2017):.

gambang. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Ibnu Jamaah, interaksi murid-guru sangat penting dalam proses pembelajaran. karena siswa dapat dengan mudah berhasil dalam proses pembelajaran jika interaksi mereka dengan guru berjalan lancar.

Karena kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim* ditujukan bagi guru maupun siswa sebagai pedoman dalam belajar mengajar dalam hal menyikapi etika, maka kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim* sangat mumpuni untuk belajar mengajar. Ini berisi deskripsi dari banyak ide pendidikan. Dan kitab beliau ini di gunakan di berbagai pesantren bahkan ada juga yang mempelajarinya disekolah umum di Indonesia Sebagai materi tambahan diluar jam sekolah hal ini dibuktikan dengan penelitian tesis yang dilakukan oleh di SMA plus Nurul Falah Daleman Batu-Bintang Batumar-mar Pamekasan.¹⁷ Sedangkan di pesantren tentunya lebih banyak yang mempelajari kitab ini dan salah satu buktinya yakni peneliti skripsi pada pondok pesantren Nurul hikmah yang terletak di yang terletak di Kelurahan Sukatani, Kec. Cisoka, Kabupaten Tangerang.¹⁸

Sedangkan Abdus Samad Al-Palimbani merupakan seorang sufi yang juga menyajikan etika interaksi edukatif dalam dunia pendidikan. Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī menuangkan gagasannya tentang guru dan murid dalam karyanya *Siyarus Salikin* dalam dua bab khusus berjudul adab guru dan murid. Kitab-kitab karangan beliau telah tersebar dan dipelajari diseluruh penjuru khususnya tanah

¹⁷ Faidur Rachman, "Pembelajaran Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adabi al-'Alim Wa al-Muta'Allim Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SMA Plus Nurul Falah Daleman Batu-Bintang Batumar-Mar Pamekasan" (Madura, IAIN Madura, 2021).

¹⁸ Anisa Shalihah, "Relasi Proses Pembelajaran Antara Guru Dan Murid (Studi Komparatif Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Dan Ibnu Jama'ah)" (Jakarta, Universitas Muhammadiyah, 2022).

melayu yang biasa di gunakan Madrasah Ibtidaiyah, mesjid dan surau dengan menggunakan Bahasa arab melayu.¹⁹

Pada hakekatnya badruddin ibnu jamaah dalam interaksi guru dan murid itu terdapat pada pemilihan guru yang alim sedangkan Abdus Samad Al-Palimbani menyatakan bahwa yang paling utama dalam interaksi edukatif tersebut yakni kesabaran dan menganggap seorang murid itu seperti anak sendiri yang penuh dengan kasih sayang. Oleh karena itu penulis ingin lebih mendalami mempelajari serta membahas tentang etika interaksi tersebut karena pentingnya interaksi pada guru dan murid merupakan suatu bentuk pencapaian dalam suatu pendidikan.

Mengkaji persoalan mengenai pendidikan memang selalu menarik dan tidak ada habisnya, apalagi sketsa pendidikan yang terakit dengan etika interaksi dan realistis sosial kemanusiaan. Dalam kaitan ini, konsep pendidikan yang amat kental dengan muatan moral adalah ide-ide pendidikan yang dikemukakan oleh Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani, yang mana tokoh dari ulama timur tengah lebih dikenal sebagai ahli hukum sedangkan satu tokohnya merupakan tokoh ilmuan yang berasal dari Nusantara yang lebih dikenal dengan ilmu tasawufnya.

Dari pernyataan diatas tentunya kedua tokoh ini memiliki perbedaan dari setiap isi pemikiran-pemikirannya tentang etika interaksi edukatif dalam pendidikan, dan tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga memiliki persamaan dalam pemikirannya dan tentunya setiap tokoh memiliki karakteristik

¹⁹ Lihat cover belakang karangan Al-Falimbani, *Sairus As-Salikin Ila Ibadati Li Rabbil Alamin. Jilid I.*

dan urgensi tersendiri dari setiap pemikirannya serta mengetahui apakah ada signifikansinya pemikiran kedua tokoh dengan Pendidikan di zaman sekarang.

Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan Interaksi Edukatif antara Guru dan Siswa dalam Pendidikan berdasarkan latar belakang yang dibahas di atas serta isu-isu yang ada di bidang pendidikan. Setiap karakter memiliki filosofi dan konsep tersendiri yang mengkaji tentang etika guru dan murid di dunia pendidikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan dengan judul “*Studi Komparasi Pemikiran Badruddin Ibnu Jama’ah Dan Imam Al-Ghazali Tentang Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid Dalam Pendidikan.*” Dengan menganalisis dan menggali pemikiran Al- Badruddin Ibnu Jama’ah dan Abdus Samad Al-Palimbani soal pendidikan khususnya etika interaksi edukatif pada guru dan murid dalam pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam pendidikan menurut Badruddin Ibnu Jama’ah dan Abdus Samad Al-Palimbani.?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam Pendidikan menurut Badruddin Ibnu Jama’ah dan Abdus Samad Al-Palimbani.?
3. Bagaimana Urgensi dan Signifikansi Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam Pendidikan Menurut Badruddin Ibnu Jama’ah dan Abdus Samad Al-Palimbani.?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi:

- a. Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam pendidikan menurut Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani.
- b. Untuk menganalisis adanya persamaan dan perbedaan Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid Menurut Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani dalam Pendidikan.
- c. Untuk menganalisis Urgensi dan Signifikansi Etika Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid Menurut Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani dalam Pendidikan.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna dalam memberikan sumbangan manfaat teoritis dan praktis yang meliputi:

a. Manfaat Teoritis

Untuk membandingkan pemikiran Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani tentang etika interaksi edukatif, serta untuk menambah khazanah ilmu yang telah diketahui tentang etika interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengimplementasian dilapangan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, memberikan lebih banyak keahlian dan informasi dalam mengumpulkan penelitian ilmiah tentang Sudut pandang Abdus Samad Al-

Palimbani dan Badruddin Ibnu Jama'ah tentang moralitas interaksi antara guru dan siswa di kelas, serta menyoroti perbedaan dan persamaannya.

- 2) Bagi guru, memberi penjelasan serta dapat menjadikan suatu acuan dalam pendidikan tentang pendapat Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani tentang etika interaksi antara pendidik dan siswa di kelas, menyoroti perbedaan dan kesamaan mereka.
- 3) Bagi murid, memberi siswa penjelasan tentang hasil pemikiran Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani tentang moralitas interaksi antara guru dan siswa di kelas. Soroti perbedaan dan kesamaan kedua pemikir.
- 4) Bagi lembaga pendidikan, menganalisa perbandingan pemikiran Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani tentang etika interaksi antara guru dan siswa di kelas dan membahas bagaimana konsep mereka berbeda dan serupa.

D. Kajian Pustaka

1. Echsanudin, (2011) pada Tesisnya yang Berjudul: *Etika Guru Menurut Ibn Jamā'ah Serta Relevansinya Dengan Kompetensi Guru* Adapun penelitian ini menunjukkan bahwasanya: Pemikiran-pemikiran Ibnu Jam'ah berkaitan dengan hukum. No. 14 Tahun 2005 yang sedikit banyak dipengaruhi oleh nuansa keagamaan sejalan dengan perkembangan zaman, namun setelah penulis kajian diketahui bahwa ia juga memasukkan nilai-nilai rasional yang penting untuk

kompetensi guru saat ini, ditetapkan bahwa Pemikirannya didasarkan pada ilmu-ilmu naqliyyah (Al-Qur'an dan Hadits) dan ilmu-ilmu aqliyyah.²⁰

Adapun perbedaan dari penelitian saya yaitu tesis diatas hanya membahas etika seorang guru dan relansinya dengan kompetensi guru sedangkan judul saya mengkomparasikan pemikiran Ibnu Jama'ah dengan Abdus Samad Al-Palimbani di tinjau urgensi dan signifikansinya etika interaksi edukatif dalam pendidikan.

2. Ali Firdaus Arham, (2019) dalam Tesisnya berjudul : *Etika Guru Perspektif Ibn Jama'ah Dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Sosial Guru*. hasil penelitian ini menjelaskan Pertama, guru harus bertindak etis ketika terlibat dalam kegiatan mengajar. Mereka harus bersiap, menampilkan diri mereka di kelas, dan menunjukkan kasih sayang terhadap siswa dengan berbagai kapasitas. Kedua, guru harus menghormati satu sama lain, peduli terhadap tanggung jawabnya, dan memberikan contoh interaksi guru-siswa yang tepat dalam koridor pembelajaran di kelas. Sebagaimana tercantum dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, etika guru Ibnu Jama'ah secara komprehensif masih sangat berlaku pada kompetensi guru IPS, yaitu: (1) Berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan/atau dengan isyarat. (2) Berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali anak, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan pimpinan satuan

²⁰ Echsanudin, *Etika Guru Menurut Ibn Jamā'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru* (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2011).

pendidikan. (3) Berkomunikasi secara santun dengan masyarakat setempat dengan berpegang teguh pada norma dan nilai yang berlaku.²¹

Adapun perbedaan dengan penelitain saya yaitu hal di atas hanya membahas relevannya etika guru terhadap kompetensi sosial ibnu jamaah sedangkan judul saya mengkomparasikan pemikiran ibnu Jama'ah dengan Abdus Samad Al-Palimbani di tinjau dari urgensi dan signifikansinya etika interaksi edukatif dalam pendidikan.

3. Muhammad Khoirur Roin, (2016) dalam skripsinya yang berjudul: *Etika Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim*. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Pertama, seorang guru dan murid hendaknya dalam mengajarkan maupun menuntut ilmu harus ikhlas karena Allah SWT, bersikap wara², senantiasa sabar, saling menyayangi, saling menghormati dan menghargai, tawadlu², zuhud, qana²ah, mengatur dan memanfaatkan waktu yang dimiliki, tidak malu, berjiwa sosial tinggi, muhasabah, serta istiqomah dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, pemikiran Ibn Jama²ah tentang etika guru dan murid masih sangat relevan jika diaplikasikan dalam konteks kekinian. Hal ini terbukti dengan adanya kesesuaian pemikiran beliau dengan Undang-Undang, Peraturan Pemerintah,

²¹ Ali Firdaus Arham, "Etika Guru Perspektif Ibn Jama'ah Dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Sosial Guru" (Semarang, UNWAHAS, 2019).

maupun Pendidikan Islam Modern sekarang ini. Hanya ada beberapa yang tampaknya sulit untuk diaktualisasikan.²²

Adapun perbedaan dengan penelitain saya yaitu hal di atas hanya membahas etika guru dan murid menurut Ibnu Jamaah dalam kitab *Tazkirotus sami'* sedangkan judul saya mengkomparasikan pemikiran Ibnu Jama'ah dengan Abdus Samad Al-Palimbani di tinjau dari urgensi dan signifikansinya etika interaksi edukatif dalam pendidikan.

4. Ahmad Faqihuddin, (2020) dalam Tesisnya yang Berjudul: *Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Ibnu Jama'ah Tentang Interaksi Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Interaksi guru dan murid menurut Al-Zarnuji ialah dengan memposisikan guru pada posisi yang tinggi sehingga guru merupakan orang yang sangat dihormati. Sedangkan Interaksi guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah ialah guru dan murid memiliki hak dan kewajiban yang seimbang tidak hanya murid yang dituntut untuk berakhlak mulia tetapi guru juga dituntut untuk senantiasa bersikap baik pada muridnya karena dari guru yang baik akan melahirkan murid yang baik.²³

Adapun perbedaan dengan penelitain saya yaitu hal di atas mengkomper etika guru dan murid menurut al-zarnuji dan Ibnu Jamaah dalam kitab *Tazkirotus sami'* sedangkan judul saya mengkomparasikan pemikiran Ibnu Jama'ah dengan Abdus Samad Al-Palimbani di tinjau dari karakteristik pemikiran kedua tokoh

²² Muhammad Khoirur Roin, *Etika Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'Allim* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016).

²³ Ahmad Faqihuddin, *Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Ibnu Jama'ah Tentang Interaksi Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran* (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2020).

tentang etika interaksi edukatif, serta urgensi dan signifikansinya etika interaksi edukatif dalam pendidikan.

5. Syahrawi (2015) dalam tesisnya yang berjudul : *Etika Guru dan Murid Perspektif Syaikh Abdussamad Al-Falimbani dan Syaikh Muhammad Athiyyah Al-Abrasy*. Adapun penelitian ini untuk menggali datanya digunakan teknik survey kepustakaan (studi literatur). Hasilnya diolah dengan teknik editing dan interpretasi. Kemudian dianalisis secara kualitatif. Syaikh Abdussamad al-Falimbani adalah tokoh sufi di mana hal ini dapat dilihat dari pemikiran beliau yang tertuang dalam kitab-kitab karangannya. Diantara kitab karangannya yang terkenal di nusantara khususnya di Kalimantan Selatan adalah Hidayat as-Saalikin dan Sair as-Salikin. Beliau termasuk tokoh yang hidup di abad pertengahan. Namun demikian walaupun beliau sebagai tokoh tasawuf ternyata juga memiliki pemikiran tentang pendidikan. Satu bab khusus beliau berikan untuk memberikan penjelasan tentang pendidikan yakni pada bab Adab al- 'alim (etika guru) dan Adab al-muta'allim (etika murid). Hal ini dimaksudkan oleh beliau agar menjadi pedoman dan pegangan bagi dunia pendidikan secara umum dan khususnya untuk guru dan murid. Menurut Syaikh Abdussamad al-Falimbani, seorang guru hendaknya memiliki sifat sabar dalam menghadapi segala sesuatu yang datang dari muridnya. Namun demikian tidak sedikit murid yang bersifat sombong kepada gurunya maka menurut beliau sedikit tegas dan

keras akan menjadi sedekah bagi murid tersebut. Sedangkan Syaikh Athiyyah al-Abrasy adalah tokoh dunia pendidikan Islam yang hidup di abad modern.²⁴

Adapun perbedaan penelitian saya dengan di atas yaitu beliau membahas Etika Guru dan Murid Perspektif Syaikh Abdus samad Al-Falimbani dan Syaikh Muhammad Athiyyah Al-Abrasy saja tanpa membandingkan sedangkan judul saya mengkomparasikan pemikiran Ibnu Jama'ah dengan Abdus Samad Al-Palimbani yang menjelaskan etika interaksi edukatif guru dan murid dalam pendidikan. Dan yang membedakannya yaitu mengkomparasikan dan tokoh yang di komparasikan dengan Abdus Samad Al-Palimbani di tinjau dari urgensi dan signifikansinya etika interaksi edukatif dalam pendidikan..

6. Asep Suprianto, (2009) pada jurnalnya yang berjudul : *Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika guru dan murid dalam kitab *Sīrus al-Sālikīn* karya Syaikh 'Abd al-Şamad alFalimbānī dan relevansinya dalam konteks pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan perpustakaan penelitian atau studi literatur dengan pendekatan deskriptif. Data primer dan sekunder adalah diperoleh melalui studi literatur melalui metode dokumentasi. Data saat itu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī mengungkapkan bahwa etika guru lebih utama faktor lain, dan dengan demikian dia memberikan etika yang ketat untuk para guru. Selain itu, siswa harus selalu berpegang pada etika yang mulia dalam berinteraksi dengan guru, baik dalam proses belajar

²⁴ Syahravi, *Etika Guru Dan Murid Perspektif Syaikh Abdussamad Al-Falimbani Dan Syaikh Muhammad Athiyyah Al-Abrasy* (Banjarmasin: Perpustakaan UIN Antasari, 2015).

mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, etika teori yang dikemukakan oleh Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī masih sangat relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran saat ini.²⁵

Perbedaannya dengan penelitian di atas adalah beliau hanya sebatas konsep Interaksi guru dan murid beserta relevansinya dalam konteks pendidikan berbeda dengan judul saya mengkomparasikan pemikiran Ibnu Jama'ah dengan Abdus Samad Al-Palimbani di tinjau dari urgensi dan signifikansinya etika interaksi edukatif dalam pendidikan.

E. Landasan Teori

1. Etika Dalam Pendidikan

Sejumlah etika atau norma hadir dalam proses interaksi pendidikan. Studi tentang moralitas dan apa yang benar dan salah dikenal sebagai etika (moral). Guru dan siswa sama-sama perlu menerapkan etika dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil terbaik. Setiap orang perlu memahami etika. Meskipun ada peniruan perilaku dari satu orang ke orang lain dalam hal aturan umum tentang perilaku benar dan salah untuk semua manusia, ini jelas berbeda antara individu tergantung pada cara hidup seseorang. Etika individu kadang-kadang dipandang oleh orang lain sebagai salah, sementara di lain waktu mereka dipandang benar.²⁶

Etika merupakan kata yang berasal dari Yunani Kuno yaitu *ethos*. Ini sering merujuk pada kebiasaan atau tindakan kebaikan yang terus-menerus. Kata ini juga memiliki beberapa konotasi yang berhubungan dengan tempat atau

²⁵ Suriadi Suriadi, "Etika Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2019): 145–63.

²⁶ Waffa Ruhul Bakah, "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 95-96.

pikiran ketika digunakan dalam bentuk tunggal. Ini mungkin mengacu pada tempat tinggal biasa, padang rumput, atau kandang. Sedangkan maknanya sebagai pemikiran adalah perilaku, adat istiadat, perangkat nilai, kepribadian, atau cara berpikir.²⁷

Adab atau etika merupakan disiplin suatu tubuh, jiwa, dan roh yang mengakui dan pengakuan yang tepat dalam kaitannya dengan kemampuan dan potensi fisik, intelektual, dan spiritual, serta kenyataan dan pengakuan akan ilmu pengetahuan dan keberadaan diatur secara hierarkis menurut berbagai bentuk derajat. Pemenuhan seorang individu dan manusia secara keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan karena adab atau etika menunjukkan pengakuan dan pengakuan atas kondisi kehidupan yang layak, posisi dan tempat yang layak lagi, dan disiplin diri ketika berpartisipasi secara aktif dan sukarela dalam melaksanakan peran seseorang dalam kehidupan. sesuai dengan pengakuan dan pengakuan itu. Keadilan, sebagaimana didefinisikan oleh sains sebagai anugerah dari Tuhan, dimana ketika sesuatu berada pada posisi yang tepat dan layak berada di sana.²⁸

Tujuan ilmiah dari etika adalah untuk menyelidiki moralitas. Selain etika, sejumlah bidang ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi juga mengkaji moralitas. Metode yang digunakan untuk memahami moral berbeda dalam hal ini. Etika menggunakan analisis deskriptif moralitas sebagai metodenya. Tindakan sosial manusia menjadi isu utama etika. Etika memiliki

²⁷ "Etika," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, June 14, 2022, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Etika&oldid=21236713>. Di akses pada 28 september

²⁸ Bakah, "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern."95

fungsi preskriptif dan deskriptif. Etika dapat bersifat deskriptif jika melakukan pengamatan tentang sifat-sifat tertentu orang. Etika preskriptif di sisi lain mencoba menilai perilaku manusia dan menawarkan saran atau persetujuannya.²⁹

Disisi lain menurut prof Maragustam selaku dosen FITK UIN Sunan Kalijaga yang penulis kutip dari bukunya menyatakan bahwa dalam pendidikan islam memiliki 3 karakteristik: 1) Tarbiyah, 2) Taklim 3) Takdib. Yang pertama disebut Tarbiyah, dan terdiri dari tiga kata. *Raaba-yarbu*, *rabiya-yarbaa*, dan *rabba-yarubbu* adalah kata kerja untuk masing-masing meningkatkan, menumbuhkan, dan memperbaiki, mempertahankan, memelihara".

Yang kedua Ta'lim adalah kata kedua untuk pendidikan. Kata ini mencakup proses pendidikan ketika orang dewasa sampai tidak mampu lagi untuk mencapainya, bukan hanya masa pendidikan awal manusia sejak lahir. Dengan kata lain, proses ta'lim terus menerus mencapai ranah psikomotorik dan afektif daripada berhenti setelah pengetahuan dicapai dalam ranah kognisi saja. Istilah ketiga atau terakhir adalah ta'dib, yang menurut al-Attas, mengakui fakta bahwa pengetahuan dan keberadaan disusun secara hierarkis berdasarkan tingkat pengetahuan.³⁰

2. Etika Guru dalam Pendidikan

Dalam rangka melayani kepentingan bersama warga sekolah, khususnya siswa dan warga sekolah pada umumnya, etika adalah pedoman berperilaku

²⁹ Nurfitriasis ekasari, *Etika Bisnis* (malang: Polinema Press, 2019).5

³⁰ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (yogyakarta: Pascasarja FITK UIN SUNAN KALIJAGA, 2021).18

yang memberikan gambaran tentang cita-cita dan norma moral yang mewakili lingkungan sekolah yang edukatif, kreatif, santun, dan bermartabat.

Penting untuk menempatkan ini ke dalam perspektif agar Gagasan etika secara umum merupakan konsep kunci dalam penelitian ini; Oleh karena itu, jika dipahami secara umum, etika dapat dilihat sebagai disiplin filosofis yang esensial dalam cara manusia berinteraksi dan memilih serta menentukan pola perilaku yang optimal berdasarkan skala moral yang dominan. Manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang optimal sesuai dengan kaidah moral yang relevan berkat adanya etika. Hal ini akan membentuk pola interaksi yang positif dan damai antara orang-orang yang mencakup saling menghormati, baik dari segi perilaku maupun ucapan. Akibatnya, kemungkinan akan terjadi interaksi manusia yang baik dan harmonis, seperti saling menghormati dan saling menghargai, baik itu berkaitan dengan tingkah laku atau ucapan.

Guru dipahami sebagai setiap orang yang telah diberi izin dan bertanggung jawab atas pendidikan siswa, baik secara individu maupun tradisional, di dalam dan di luar kelas. Gagasan instruktur saat ini telah "direformasi." Guru harus memiliki informasi yang terus berkembang dan mengikuti perkembangan zaman. Pengertian guru adalah sebagai berikut:

“Tanggung jawab utama guru, sebagaimana didefinisikan oleh UU RI No. 14 Tahun 2000, adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Pendapat Ibnu al-Qayyim, yang dikutip pada buku Safruddin Aziz, menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kasih sayang ketika berinteraksi dengan murid-muridnya, bertanggung jawab untuk memastikan mereka mempelajari akhlak, bersikap adil kepada mereka, menyadari akhlak dan kecerdasan mereka, menerima sudut pandang mereka. dan memberikan hukuman secara proporsional tanpa melampaui batas terlalu jauh.³¹

Guru adalah pendidik profesional menurut Zakiyah Daradjat, karena secara implisit telah menyerahkan diri untuk menerima dan memikul tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa sesuai dengan penjelasan Jamil Suprihatiningrum, guru adalah seseorang yang menyebarkan informasi disamping kepercayaan konvensional bahwa guru adalah orang yang tanggung jawab utamanya adalah mengajar (hanya menekankan satu sisi dan tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, dalam dekade-dekade berikutnya, pengertian tentang seorang guru sangat diperluas. Istilah "pendidik profesional" juga berlaku untuk guru.

Karena guru adalah cerminan dari mereka yang dididik, maka pendidik harus bercermin pada cermin yang utuh dan sempurna bagi mereka. Oleh karena itu, etika guru adalah seorang pendidik yang menggunakan kegiatan peserta didik dengan penuh perhatian pada pola tingkah laku pribadi sebagai landasan utama dalam mendidik atau membina, baik untuk dipatuhi maupun diteladani. Kemudian berhentilah memaksa anak-anak untuk memilih antara perilaku guru

³¹ Safruddin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta, 2015).140

yang baik secara moral dan tindakan tidak etis. Oleh karena itu, seorang pembelajar hanya perlu mempelajari dan menghayati sepenuhnya keteladanan guru.

Akibatnya, etika guru harus dikagumi sebaik mungkin untuk mencegah persepsi perilaku mengajar siswa yang buruk. Jangan sampai seorang guru membatasi siswanya untuk bertindak tidak etis, bermoral, atau lainnya selama guru tersebut masih dapat melihat dan menyadari perilaku tersebut. Seorang murid cukup menyerap dan menyampaikan pengetahuan seorang guru; tidak perlu memberi penekanan tambahan pada penampilan atau tata krama siswa di depan guru. Cukup bagi guru untuk secara efektif menyampaikan apa yang telah diajarkan kepada murid-muridnya. Ada sejumlah ide etis yang harus diketahui oleh para pendidik.³²

3. Etika Murid dalam Pendidikan

Seorang siswa pantas di katakan sebagai penuntut ilmu apabila mereka dapat menunjukkan keseriusan dalam belajar, memuliakan guru, dan menunjukkan kepedulian terhadap mereka. Jika siswa telah melakukan hal seperti ini, barulah pantas dikatakan seorang murid yang beretika, karna dengan adanya etika yang baik dari murid terhadap gurunya dalam suatu pembelajaran maka ilmu akan mudah di dapatkan oleh seorang murid, karna ilmu merupakan permata dan karena ilmu manusia diciptakan menjadi khalifah dimuka bumi, oleh karena itu kita harus mencari ilmu yang baik sebagai seorang manusia dan

³² Hermawansyah Hermawansyah, "Etika Guru Sebagai Pendidikan Yang Mendasar Bagi Siswa," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 10, no. 2 (2019): 19–37.

di samping itu dalam pencarian ilmu etika berinteraksi sangatlah penting sebagai jembatan untuk mendapatkan ilmu, karena etika yang baik dari seorang murid guru akan Ikhlas dan keikhlasan seorang guru merupakan hal yang penting. Adapun menurut imam al-zarnuji memaparkan etika seorang murid dalam menuntut ilmu yakni:

- a. Murid harus memahami keutamaan ilmu
- b. Murid harus bersungguh-sungguh dan memiliki niat belajar yang baik
- c. Murid harus jeli dalam memilih sosok seorang pendidik dan teman yang dapat memberi tahunya tentang kebaikan dan hal-hal yang belum di ketahui olehnya
- d. Memuliakan serta mengagungkan ilmu dan ahli ilmu (guru)
- e. Produktif dalam mencari ilmu
- f. Murid harus tertib dalam belajar
- g. Bertawakkal kepada sang ilahi (berserah diri kepada allah)
- h. Tidak menyia-nyiakan waktu dalam proses pencarian ilmu
- i. Murid harus saling menyayangi dan saling menasehati terutama kepada gurunya
- j. Harus selalu mencari tambahan ilmu
- k. Bersikap wara' dalam Tindakan
- l. Mengetahui hal-hal yang bisa memudahkan menghafal dan menghindari hal-hal yang akan membuat mudah lupa

m. Siswa juga harus paham hal yang mendatangkan rezki dan yang menjauhkan rezeki, serta perbuatan yang memperpanjang umur dan memperpendek umur.³³

4. Makna dan Model Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif merupakan interaksi yang bernilai pendidikan yakni interaksi secara sadar meletakkan tujuan sebagai mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dengan memunculkan guru dan murid dalam posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda namun sama-sama mencapai tujuan. Proses interaksi edukatif mengandung sebuah norma, dan norma itulah yang harus di transfer kepada anak didik dan juga menjadi jembatan yang menghidupkan senyawa antara pengetahuan dan perbuatan untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁴

Banyak jenis dan pola kegiatan belajar mengajar, mulai dari kegiatan yang didominasi guru sampai kegiatan mandiri yang diprakarsai oleh siswa. Tentu saja, mengelola interaksi belajar mengajar adalah bakat yang harus dimiliki guru. Guru menggunakan pola variasi interaksi mutlak. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kebosanan selama proses interaksi pembelajaran dan menghidupkan suasana kelas agar siswa berhasil mencapai tujuannya. Dalam interaksi edukatif, ada tiga pola komunikasi antara guru dan murid, menurut Nana Sudjana yang dikutip dalam buku Syaiful Djamarah:

³³ Achmad Busiri, "Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim)," *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 55–70.

³⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020).10-11

- a. Komunikasi satu arah, sering dikenal dengan komunikasi sebagai tindakan, menunjuk pendidik sebagai pemberi tindakan. murid pasif dan guru aktif. Diyakini bahwa mengajar adalah tindakan mengkomunikasikan pelajaran.
- b. Komunikasi dua arah, atau komunikasi sebagai interaksi, dimana guru tidak hanya melakukan perbuatan tetapi juga menerimanya, sehingga terjadi dialog antara guru dan murid.
- c. Komunikasi multi arah, atau komunikasi sebagai transaksi; dalam skenario ini, komunikasi melibatkan lebih dari sekadar guru dan siswa; selain dituntut untuk lebih aktif dari guru, siswa juga mampu menghimpun sumber belajar dan pengetahuan segar.³⁵

Sedangkan Mohammad Asrori menyatakan bahwa terdapat berupa dua pola interaksi diantaranya:

- a. Interaksi diadic: interaksi ini terjadi ketika hanya ada dua orang yang hadir. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan diskusi telepon antara dua orang, keterlibatan dosen dengan kelas, atau pembekalan satu arah yang tidak mendorong komunikasi siswa-guru.
- b. Interaksi triadic: interaksi jenis ini terjadi jika ada lebih dari dua orang yang terlibat dan pola interaksinya menyebar ke semua partisipan. Sebagai ilustrasi, perhatikan bagaimana orang tua dan anak berinteraksi.³⁶

Interaksi interpersonal adalah hal yang pasti dalam setiap kontak. Setiap komunikasi mengandung interaksi, begitu pula sebaliknya. Anda tidak dapat

³⁵ Djamarah.12

³⁶ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Primas, 2008). Hal 108

membedakan antara keduanya. Berdasarkan hal tersebut, setidaknya ada tiga cara yang berbeda untuk membagi interaksi, antara lain:

a. Interaksi verbal

Ketika dua orang atau lebih melakukan kontak mata satu sama lain saat berbicara, mereka terlibat dalam percakapan verbal. Prosedurnya berupa para peserta bercakap-cakap satu sama lain.

b. Interaksi fisik

Interaksi fisik ialah interaksi antara dua atau lebih individu yang melibatkan penggunaan bahasa tubuh, seperti, gerakan, postur tubuh, kontak mata dan ekspresi wajah.

c. Interaksi emosional

Interaksi emosional adalah interaksi yang terjadi ketika orang bersentuhan satu sama lain sambil mengungkapkan perasaannya, seperti menangis sebagai respons terhadap kesedihan, kegembiraan, atau emosi kuat lainnya.

5. Karakteristik Interaksi Edukatif

Pada proses interaksi edukatif ini setidaknya mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

- a. Mempunyai tujuan pencapaian
- b. Memiliki bahan isi interaksi
- c. Ada murid yang aktif
- d. Ada guru yang melaksanakan
- e. Mempunyai metode dalam mencapai tujuan

- f. Situasi yang mendorong proses pembelajaran berjalan baik
- g. Adanya penilaian akhir terhadap hasil interaksi.³⁷

Tidak semua interaksi dalam kehidupan dapat dikategorikan sebagai pendidikan interaksi edukatif karena interaksi lain dapat terjadi secara tidak sengaja dan menghasilkan pengalaman baru, yang tentunya dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi baru. Edi Suardi mendaftar delapan kualitas kontak pendidikan yang diidentifikasi oleh Sardiman untuk memisahkannya dari interaksi lainnya:

- a. Interaksi pendidikan memiliki materi pelajaran khusus untuk mereka.
 - b. Interaksi edukatif memiliki tujuan.
 - c. Interaksi edukatif memiliki proses yang mantap untuk mencapai tujuan.
 - d. Interaksi edukatif dalam kehadiran guru memiliki otoritas seorang murid secara individual
 - e. Ada interaksi edukatif dan aktivitas ramah anak di seluruh area.
 - f. Interaksi edukatif memiliki kendala waktu
 - g. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin.
 - h. Interaksi edukatif meliputi evaluasi di bagian akhir.³⁸
6. Komponen Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif memiliki banyak bagian yang berbeda, yang dirangkum secara singkat sebagai berikut. Namun, itu tidak berdiri sendiri. hal ini dirangkum dari beberapa bagian:

³⁷ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).15

³⁸ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.15

a. Bahan Ajar

Guru harus benar-benar memahami bahan pelajaran karena akan disampaikan kepada siswa selama proses interaksi edukatif. Karena proses interaksi edukatif tidak dapat berlangsung tanpa bahan ajar, maka guru terlebih dahulu harus meneliti dan menyiapkan bahan ajar sebelum mulai mengajar.

b. Sumber Belajar

Proses interaksi edukatif bergerak maju dalam makna, bukan ruang hampa. Banyak nilai-nilai yang akan diajarkan kepada siswa yang terkandung di dalamnya. Nilai ini tidak melekat melainkan diambil dari sejumlah sumber dan diterapkan pada interaksi antara siswa selama pendidikan. Ada banyak sekali sumber belajar yang tersedia; Anda dapat menemukannya di ruang kelas, pekarangan, kota, pedesaan, dan di tempat lain. Penggunaan sumber daya pendidikan ini dipengaruhi oleh kreativitas guru, waktu yang tersedia, anggaran yang tersedia, dan kebijakan lainnya. Semuanya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berdasarkan minat individu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan

c. Tujuan.

Kegiatan interaksi edukatif merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh guru, oleh sebab itu kegiatan tersebut ada langkah dan prosedur yang sistematis. Tujuan mempunyai makna yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena dapat memberikan arah yang pasti dan jelas kemana akan dibawa arah pembelajaran tersebut oleh guru. Sehingga dengan

adanya pedoman tersebut, guru mampu menyeleksi apa tindakan yang akan dilakukan dan apa tindakan yang ditinggalkan.

d. Kegiatan belajar mengajar.

Fokus utama kegiatan pendidikan adalah belajar mengajar. Segala sesuatu yang direncanakan akan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya bersama untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. Kegiatan ini didasarkan pada tanggung jawab dan interaksi normatif. Kesenjangan karakteristik biologis, intelektual, dan psikologis siswa perlu diperhitungkan oleh guru ketika mengelola pengajaran dan pengelolaan kelas.

Pengelompokan siswa di dalam kelas akan lebih mudah dengan adanya gambaran dari ketiga faktor tersebut. Ketika pelajaran diajarkan, pemahaman guru terhadap keunikan perbedaan murid juga akan berdampak pada interaksi edukatif yang terjadi. Interaksi yang terjadi di dalam kelas meliputi antara guru dan siswa serta antara siswa itu sendiri. Jenis interaksi yang terjadi di dalam kelas tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran yang terbaik bagi siswa. Dengan demikian, baik atau tidaknya suatu program pembelajaran telah disusun dengan baik dan akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan hal itu sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar dalam bentuk apapun. Makanya sumber belajar itu sangat penting sebagai cara pelaksanaan interaksi edukatifnya.

e. Metode.

Sangat jarang seorang guru hanya menggunakan satu metode dalam proses pembelajaran; sebaliknya, sebagian besar guru menggunakan

beberapa metode karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang memerlukan pendekatan yang berbeda tergantung pada materi pelajaran yang diajarkan. Metode adalah teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan yang direncanakan; Dalam kegiatan pembelajaran, metode sangat dibutuhkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengingat banyaknya faktor yang perlu diperhitungkan saat melakukan pendekatan, seorang guru tidak mungkin gegabah.

Pemahaman bahwa ada sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi penggunaan metode pengajaran difokuskan. Ini termasuk tujuan dari berbagai jenis dan fungsi, siswa dengan berbagai tingkat kematangan, situasi dengan berbagai kondisi, fasilitas dengan berbagai kualitas, dan guru individu dengan berbagai tingkat keahlian profesional.

f. Alat.

Alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan; itu berfungsi baik sebagai pelengkap dan fasilitator tujuan. Penggunaan alat baik material maupun non material merupakan hal yang lumrah dalam interaksi edukatif. termasuk peta, papan tulis, kapur, diagram, gambar, foto, slide power point, film, dan alat bantu instruksional lainnya. Sedangkan instrumen non materi berupa arahan, larangan, anjuran, dan lain-lain.

g. Evaluasi.

Seorang guru akan melakukan evaluasi dengan menggunakan berbagai alat pengumpulan data, termasuk sebagai ujian praktek, ujian tertulis, dan ujian lisan, untuk mengetahui lebih lanjut tentang seberapa baik anak-anak belajar dan seberapa baik guru melakukan pekerjaan mereka. Tujuan evaluasi

yakni untuk mengumpulkan informasi yang menunjukkan seberapa baik siswa mencapai tujuan mereka, memungkinkan guru untuk mengevaluasi kegiatan atau pengalaman yang mereka miliki dan strategi pengajaran yang digunakan.³⁹

7. Interaksi Guru dan Murid

Istilah “interaksi” terdiri dari kata “action” yang berarti aktivitas, dan “inter” yang berarti antara. Dengan kata lain menurut Sardiman dalam bukunya menyatakan bahwa interaksi adalah kegiatan yang menghasilkan hubungan dengan tindakan timbal balik. Interaksi guru-siswa dapat digambarkan secara linguistik sebagai kegiatan atau kegiatan timbal balik yang terjadi antara seorang guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan. Kontak pendidikan, sebaliknya, adalah kegiatan dari seorang guru kepada warga belajar untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.⁴⁰

Dalam arti lain, interaksi guru-siswa diartikan sebagai hubungan antara guru dan siswa yang berkembang selama kegiatan pendidikan dengan seperangkat aturan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Upaya sistematis dan terencana dilakukan untuk menghasilkan kegiatan interaksi edukatif antara guru dan siswa saat pembelajaran itu sendiri sedang berlangsung.

Dengan demikian, interaksi yang edukatif antara guru dan siswa selama pendidikan adalah pembelajaran, yang dilakukan secara konseptual dan sistematis sesuai dengan prosedur dan norma yang ditetapkan untuk mencapai

³⁹ Djamarah. 16-18

⁴⁰ A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.1

tujuan yang diinginkan. Setiap peserta dalam pertemuan ini memiliki peran untuk tampil berdasarkan posisi mereka. Sedangkan peserta didik adalah pihak yang diawasi tingkah lakunya untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya, pengajar memberikan arahan, nasihat, dan motivasi. Mengajar adalah keikutsertaan guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri adalah pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa informasi, kreativitas, religi, sikap, dan kemampuan.

8. Konsep Interaksi Edukatif Guru dan Murid

Hubungan dan komunikasi identik dengan interaksi. Setiap orang yang berpartisipasi dalam interaksi memainkan peran aktif dan ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Saat orang berinteraksi, ada lebih dari sekadar hubungan di antara mereka; ada juga saling mempengaruhi. Manusia perlu terlibat dan menjalin hubungan dengan orang lain karena mereka adalah makhluk sosial. Manusia memiliki kecenderungan untuk berhubungan satu sama lain, dan interaksi ini niscaya akan melahirkan bahasa dua arah yang meliputi perbuatan dan perbuatan. Interaksi terjadi karena adanya aksi dan reaksi.

Oleh karena itu, jika terjadi hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, maka akan terjadi interaksi. Perjumpaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari memiliki nilai pendidikan, terutama ketika seseorang menetapkan tujuan yang disengaja untuk mengubah perilaku dan perilakunya. Interaksi dengan nilai-nilai pendidikan dikenal sebagai interaksi edukatif dalam dunia pendidikan.⁴¹ Menurut Nana Syaodah, pendidikan pada dasarnya adalah

⁴¹ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.11

interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.⁴² Dalam bukunya, Djamarah mengutip Abu Ahmadi yang mengatakan bahwa agar suatu perjumpaan pendidikan menjadi bermakna dan inovatif, haruslah hubungan aktif dua arah dengan menggunakan berbagai pengetahuan sebagai medianya. Batasan tujuan pendidikan harus diikuti oleh semua komponen pendidikan. Akibatnya, kontak edukatif merupakan ilustrasi dari keterlibatan aktif dua arah yang terjadi antara guru dan siswa untuk alasan instruksional.⁴³

9. Pendekatan Interaksi Guru dan Murid

Pendekatan yang dibahas di sini merupakan suatu pandangan yang dijadikan sebagai standar untuk mengaktualisasikan pembelajaran. Ada dua cara yang biasa digunakan guru untuk berinteraksi dengan siswanya, menurut Wina Sanjaya:

a. Pendekatan berpusat pada guru

Aktivitas dengan pendekatan ini, guru mengarahkan semua kegiatan pembelajaran. Sementara siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi sendiri. Mereka diyakini tidak mampu belajar tanpa pengawasan konstan.

b. Pendekatan berpusat pada murid

Aktivitas pada pendekatan ini yakni Siswa cenderung merasa lebih percaya diri saat berpartisipasi aktif dalam permainan ini dan menyelesaikan

⁴² Nana Syaodih Sukmadinat, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

⁴³ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.11

tantangan. Guru memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan mereka. dengan harapan bahwa mereka akan menjadi lebih imajinatif, terlibat, dan akuntabel. Sebenarnya kedua peran tersebut memiliki peran yang berbeda dalam kaitannya dengan keterampilan siswa. Siswa dengan kemampuan tingkat menengah dan di atas rata-rata ideal untuk menciptakan pusat belajar siswa karena mereka memiliki kapasitas dan keterampilan untuk tumbuh dan termotivasi untuk melakukannya. Di sini, satu-satunya tanggung jawab guru adalah memfasilitasi dan menginspirasi pembelajaran.

Jika diterapkan pada siswa dengan kemampuan menengah ke bawah, hal ini tidak berlaku. Karena mereka belum dapat belajar secara mandiri, siswa memiliki kemampuan ini. Dibandingkan dengan bahan galian, mereka lebih siap menerimanya. Faktanya, mereka dengan cepat mengalami demoralisasi ketika menemukan tindakan yang mereka anggap tidak pantas. Oleh karena itu, apapun strategi yang digunakan guru, mereka harus mempertimbangkan keterampilan tertentu yang dibutuhkan siswa mereka.⁴⁴

10. Urgensi Etika Interaksi Guru dan Murid dalam ruang lingkup Pendidikan

Dalam pengembangan etika, interaksi guru-siswa merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar. Dalam proses pengembangan etika, interaksi merupakan hal yang sangat penting. Selain penting untuk pembentukan karakter, keterlibatan dengan teman sebaya membantu menyebarkan nilai, persahabatan, rasa hormat, dan etika di antara siswa begitu

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017). 110

juga dengan interaksi seorang guru kepada muridnya juga membantu dalam hal pembiasaan murid berinteraksi secara baik, karena pada dasarnya murid itu melihat bahkan meniru kebiasaan seorang gurunya dalam pembelajaran. Interaksi ini juga merupakan sarana utama untuk melaksanakan pendidikan dan pengembangan etika yang baik antara guru dan siswa. Menurut Murti, keberhasilan dan etika seorang siswa ditentukan oleh seberapa baik mereka berinteraksi dengan gurunya. Diggs dan Akos sependapat bahwa pendidikan etika dan orang-orang berprestasi memiliki hubungan baik yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan akademik mereka.⁴⁵

11. Tujuan Interaksi Guru dan Murid

Tujuan adalah hal-hal yang diantisipasi untuk dicapai setelah upaya telah dilakukan. Menurut teori Thomdhike, “hukum efek menyatakan bahwa suatu respons diperkuat jika digulirkan oleh konsekuensi basah yang memuaskan dan melemah jika diikuti oleh konsekuensi ketidakpuasan basah” artinya (hubungan respon dan simulasi akan meningkat bila disertai perasaan senang dan puas dan sebaliknya kurang erat bahkan hilang jika disertai perasaan tidak senang) niscaya siswa akan lebih semangat dan serius dalam belajarnya ketika guru dan siswa berinteraksi dengan baik.

Tujuan dari interaksi guru-siswa di kelas adalah untuk mencapai hal tersebut. Sedangkan tujuan kontak guru-siswa adalah untuk mendorong

⁴⁵ Emilia Dewita and Junaidi Indrawadi, “Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan,” *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 12, no. 1 (2020): 152-153.

pembelajaran. sehingga interaksi antara guru dan siswa memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan itu sendiri.⁴⁶

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdapat lima bab sebagai kerangka pembahasan penelitian yang disusun secara sistematis yang terdiri dari:

1. Bagian awal: Penulis memaparkan Judul, abstrak, pengesahan, ucapan terima kasih dan daftar isi.
2. Bagian inti:

Bab I Pendahuluan

Peneliti memaparkan pendahuluan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah yang mencakup permasalahan serta alasan penelitian, tujuan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan

Bab II Metode Penelitian

Peneliti menguraikan beberapa sub-bab di dalamnya, antara lain: Metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab III Biografi Intelektual Tokoh

Peneliti menyajikan tentang Riwayat hidup tokoh, konteks sosial, keagamaan, latar belakang Pendidikan, guru dan muridnya serta karya-karyanya selama beliau hidup.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

⁴⁶ Sylmi Pramiana and Eny Winaryati, "Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Di Sma Muhammadiyah Wonosobo," *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang* 2, no. 2 (2014): 46.

Peneliti menyajikan hasil dan pembahasan penelitian secara analitis tentang tema yang di angkat

Bab V Penutup

Pada bab ini peneliti membahas tentang dua hal yaitu : *pertama*, Peneliti menjelaskan intisari penelitian dengan memadatkan informasi melalui kesimpulan penelitian yang telah dilakukan. Kedua peneliti memberika saran-saran terkait pembaca, institusi dan peneliti selanjutnya.

3. Bagian akhir: penulis memberikan daftar pustaka, serta hal hal yang di butuhkan selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Etika Interaksi Edukatif guru dan murid yang di tawarkan oleh Badruddin Ibnu Jama'ah yaitu menjadikan seorang guru itu sebagai “*Warasatul Al-anbiya*” dan juga orang yang harus di prioritaskan pada proses pendidikan yang harus dihormati. Yang mana etika interaksi edukatif pada proses pendidikan lebih mengutamakan keikhlasan guru menyanyangi murid seperti diri sendiri, tawadhu’ dan selalu mengevaluasi keilmuan muridnya. Sedangkan murid sebagai individu yang mengutamakan pemilihan guru yang alim dengan petunjuk Allah SWT tawadhu, serius memperhatikan guru, beradab yang baik pada saat disuatu majlis maupun diluar majlis serta bersabar terhadap sikap gurunya sebagai manifestasi seorang murid dalam pencapaian ilmu yang bermanfaat.

Sedangkan Etika Interaksi edukatif guru dan murid yang di tawarkan oleh Abdus Samad Al-Palimbani juga menjadikan seorang guru sebagai “*Warasatul Al-anbiya*” dan terlihat demokratis dikarenakan pada etika interaksinya guru mengutamakan kesabaran dan tidak mudah marah pada muridnya, menyanyangi muridnya seperti anaknya sendiri serta melarang murid mempelajari ilmu *fardhu kifayah* sebelum menyelesaikan ilmu *fardhu ain*. Sedangkan murid sebagai individu yang mengutamakan pemberian salam dibaluti keta’dzim sebagai bentuk penghormatan kepada gurunya serta berhuznudzan kepada guru sebagai bentuk manifestasi seorang murid dalam pencapaian ilmu yang bermanfaat.

Kedua tokoh juga memiliki persamaan dan perbedaan pemikiran meskipun pada dasarnya pandangan mereka tidak ada yang bertolak belakang sama sekali.

Adapun persamaannya secara garis besar memiliki hubungan timbal balik yang mempunyai nilai pendidikan. Sedangkan perbedaannya secara garis besarnya Abdus samad Al-Palimbanu lebih memiliki banyak poin tentang etika interaksi edukatif guru dan murid. Sedangkan Badruddin Ibnu Jama'ah meskipun lebih sedikit pembahasan beliau lebih rinci dalam menjelaskan etika interaksi edukatif guru dan murid

Urgensi etika interaksi edukatif guru dan murid ditinjau dari pemikiran Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani dalam pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan, yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba yang taat, meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran, mengapai keberkahan ilmu, meningkatkan Kompetensi Guru, membentuk murid yang shaleh sebagai bentuk amal jariyah, melatih psikologis diri sendiri agar tidak mudah marah maupun depresi dan memudahkan guru mengevaluasi guru dalam mengevaluasi kesehariannya murid.

Pemikiran Badruddin Ibnu Jama'ah dan Abdus Samad Al-Palimbani tentang etika interaksi edukatif guru dan murid juga signifikan dalam ruang lingkup pendidikan terlihat dari signifikannya dengan tujuan umum Pendidikan, UU RI No 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3, UU RI No 20 Tahun 2003 Bab 11 Pasal 39, 4 kompetensi guru, konsep Interaksi edukatif, karakteristik maupun komponen etika interaksi edukatif serta signifikan dengan penelitian musdad arrahap yang ia kutip dari beberapa tokoh ulama ilmunan serta tafsir alquran yang membahas tugas dan tanggung jawab seorang murid.

B. Saran

1. Bagi guru

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi referensi untuk membantu seorang guru melakukan pembelajaran di sekolah maupun diluar sekolah dengan etika interaksi edukatif yang disuguhkan oleh tokoh ulama timur tengah yakni Badruddin Ibnu Jama'ah dan ulama Nusantara yakni Abdus Samad Al-Palimbani

2. Bagi murid

Penelitian ini seharusnya dapat membantu seorang murid mengetahui bagaimana seharusnya beretika terhadap orang alim (berilmu) serta melakukan interaksi yang edukatif terhadap guru di sekolah umum, madrasah, majlis, masjid serta dapat menjadikan refenensi berinteraksi dengan masyarakat khususnya yang lebih tua yang harus dihormati.

3. Bagi penulis dan pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan kita serta dapat meningkatkan kepribadian islam yang beriman, bertaqwa dan taat.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat membantu penelitian selanjutnya untuk menambah refensi yang berhubungan dengan etika interaksi edukatif antara guru dan murid didunia pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- & Azwier salam, Amri Darwis. *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru: Suska Press, 2019.
- Abdullah, Mal An. *SYAIKH ABDUS-SAMAD AL-PALIMBANI (Riwayat Dan Warisan Keilmuan)*. Jakarta: Pt Elex Media, 2018.
- Al-Falimbani, Abdus Samad. *Sairus As-Salikin Ila Ibadati Li Rabbil Alamin. Jilid I*. Kalimantan: Darussalam Yasin, 2021.
- A.M, Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Arham, Ali Firdaus. “Etika Guru Perspektif Ibn Jama’ah Dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’Allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Sosial Guru.” UNWAHAS, 2019.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Asikin, Ikin. “Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama’ah (Telaah Terhadap Etika Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 07 (2017): 197.
- Asrori, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Primas, 2008.
- Astuti, Ari Aji, Zaenal Abidin, and Abdullah Aly. “Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam Ghazali,” 2011.
- Aziz, Safruddin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2007.
- . *Pendidikan Tinggi Islam Dan Kemajuan Sains Sebuah Pengantar Dalam Charles Michael Staton, Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D.700-1300”, Terjm Affandi Dan Hasan Asari, Pendidikan Tinggi Dalam Islam: Sejarah Dan Peranannya Dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*”. Jakarta: Logos Publishing House, 1994.
- Baitul Mukiminin, Tim. *Mengenal Ulama Nusantara*. Jakarta: Erlangga, 2019.
- Bakah, Waffa Ruhul. “Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 93–108.
- Bali.id, inews. “Guru Yang Viral Injak Bahu Siswa Di Bali Ternyata Kepala Sekolah, Begini Pengakuannya.” Accessed September 28, 2022. <https://bali.inews.id/berita/guru-yang-viral-injak-bahu-siswa-di-bali-ternyata-kepala-sekolah-begini-pengakuannya>.
- Busiri, Achmad. “Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta’limul Muta’allim).” *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 55–70.

- com, suara. <https://www.suara.com/news/2022/03/10/141515/viral-murid-sma-gambar-tak-senonoh-di-papan-tulis-saat-ada-guru-tuai-kecamatan-publik>, 2022.
- Dewita, Emilia, and Junaidi Indrawadi. "Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan." *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 12, no. 1 (2020): 150–61.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020.
- dkk, Rofik mujahid. *Panduan Penelitian Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan pendidikan agama islam, 2019.
- Echsanudin. *Etika Guru Menurut Ibn Jamā'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru*. Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2011.
- ekasari, Nurfitriasih. *Etika Bisnis*. Malang: Polinema Press, 2019.
- Erfan Baidlowi, Muhammad Ali. *Etika Guru Dan Murid*. Jakarta, 2020.
- "Etika." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, June 14, 2022. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Etika&oldid=21236713>.
- Faqihuddin, Ahmad. *Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Ibnu Jama'ah Tentang Interaksi Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran*. Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2020.
- Fathurrahman, Fathurrahman. "RELEVANSI HADIS LARANGAN MARAH TERHADAP KOGNIS DAN MEMORI." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 11, no. 1 (2020): 30–37.
- Fauziah, Anita, and Ahmad Syamsu Rizal. "Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi/18: 60-82." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 33–43.
- furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha nasional, 1992.
- Gordon, Thomas. *Guru Yang Efektif*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Gymnastiar, Abdullah. *Indahnya Kesabaran*. Bandung: Emqies, 2018.
- Haderani, Haderani. "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM, 1980.
- Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi aksara, 2014.
- Harahap, Musaddad. "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 140–55.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali press, 2012.

- Helmi, Jon. "Kompetensi Profesionalisme Guru." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2015): 318–36.
- Herlina, Herlina. "Information Search Process: Studi Proses Pencarian Ilmu Pada Naskah Al Palembang Abad Ke 18M." *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)* 3, no. 1 (2018): 1–17.
- Hermawansyah, Hermawansyah. "Etika Guru Sebagai Pendidikan Yang Mendasar Bagi Siswa." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 10, no. 2 (2019): 19–37.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. "Salam Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 9, no. 1 (2011): 89–94.
- Ibn Jama'ah, Badruddin. *Ghurr Al- Thibyan Fi Man Lam Yusamma Fi al-Quran Terj.* Beirut: Dar al-Qutaiba, 1990.
- . *Tazkirotus As-Sami' Wal Mutakallim Fi Adabul Alim Wal Muta'allim.* Mesir: Dar Alamiyyah, 733H.
- Ibnu Jama'ah, Imam Badruddin. *Tadzkirotus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Walmuta'alim Terjm Nurhafjri Setyawan.* Jakarta Selatan: Pustaka Al-Ihsan, 2018.
- . *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil ,Alimi Wal Muta'allim. Terj. Izzudin Karimi.* Jakarta: Darul Haq, 2011.
- Inah, Ety Nur. "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 150–67.
- Indriyanti, Tri, Khairil Ikhsan Siregar, and Zulkifli Lubis. "Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 11, no. 2 (2015): 129–44.
- Khoirur Roin, Muhammad. *Etika Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Dalam Kitab Tadzkiroh Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'Allim.* Salatiga: IAIN Salatiga, 2016.
- Kirana, Candra. "URGENSI INTERAKSI EDUKATIF & DEFINISI KELOMPOK BELAJAR DALAM PENDIDIKAN." *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman* 3, no. 01 (2022): 26–42.
- Latuapo, Ridhwan. "Etika Interaksi Guru Dan Peserta Didik Di Kelas Dalam Pendidikan Islam." *Horizon Pendidikan* 10, no. 2 (2019).
- Maftuhin, Adhi. *Sanad Ulama Nusantara.* Bogor: Cv Arya Duta, 2018.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter.* yogyakarta: Pascasarja FITK UIN SUNAN KALIJAGA, 2021.
- Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017): 33.
- medan.com, Tribun. "VIRAL VIDEO Siswa Tutup Gerbang Sekolah, Guru Dan Siswa Terlambat Tak Bisa Masuk, Ini Sebenarnya." Accessed September 28, 2022. [https://www.msn.com/id-id/berita/other/viral-video-siswa-tutup-](https://www.msn.com/id-id/berita/other/viral-video-siswa-tutup)

- gerbang-sekolah-guru-dan-siswa-terlambat-tak-bisa-masuk-ini-sebenarnya/ar-AA11Xo0J?ocid=EMMX.
- Mollah, Moch Kalam. "Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2015): 235–56.
- Monje Alvares, Carlos Arturo. *Metodologia de La Investigacion Cuantitativa y Cualitativa : Didactica*. Neiva: Universidad Surcolombiana, 2011.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi aksara, 2012.
- Muslih, Basthoumi. "Urgensi Komunikasi Dalam Menumbuhkan Motivasi Di Era Pandemi COVID-19." *PENATARAN: Jurnal Penelitian Manajemen Terapan* 5, no. 1 (2020): 57–65.
- Nabila, Ana, U. Saepudin, and Arif Hakim. "Implikasi Pendidikan Surat Al-Jumuah Ayat 5 Tentang Kewajiban Mengamalkan Ilmu." *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2021, 238–40.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).
- Nasution, Zulkipli. "Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perseptif Al-Qur'an)." *Resitasi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 2, no. 4 (2017): 38–50.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja grasindo persada, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah mada univers press, 1998.
- Nawawi, Imam an-. *Syarah Riyadhush Shalihin (Terjemahan) Jilid II*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Pramasto, Arafah. "Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani Pada Aspek Intelektual Islam Di Nusantara Abad Ke-18." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 4, no. 2 (2020): 95–106.
- Pramiana, Sylmi, and Eny Winaryati. "Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Di Sma Muhammadiyah Wonosobo." *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang* 2, no. 2 (2014): 44–53.
- Prayogi, Andro, Salman Alfarisi Lingga, Rabumas Rabumas, and Aria Nanda. "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama 'ah." *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 59–76.
- Rachman, Faidur. "Pembelajaran Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adabi al-'Alim Wa al-Muta'Allim Dalam Membentuk Karakter Disiplin

- Dan Tanggung Jawab Di SMA Plus Nurul Falah Daleman Batu-Bintang Batumar-Mar Pamekasan.” IAIN Madura, 2021.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kallam mulia, 2008.
- Rohmad, Muhammad Ali. *Menjadi Guru Berwibawa Di Era Merdeka Belajar*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Rozak, Purnama. “Indikator Tawadhu Dalam Keseharian.” *Madaniyah* 7, no. 1 (2017): 174–87.
- Safa’at, Tansah Pinayungan. “Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustaz Adi Hidayat.” PhD Thesis, IAIN, 2020.
- Sanjaya, Wina. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Shalihah, Anisa. “Relasi Proses Pembelajaran Antara Guru Dan Murid (Studi Komparatif Pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari Dan Ibnu Jama’ah.” Universitas Muhammadiyah, 2022.
- Subhi, Imam. “Urgensi Upaya Menjaga Mutu Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid 19.” *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 35–56.
- Sukmadinat, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Dirljen Pendis Kemenag RI, 2012.
- Suriadi, Suriadi. “Etika Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Menurut Perspektif Syaikh ‘Abd Al-Şamad Al-Falimbānī.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2019): 145–63.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Guru (Konsep Dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suwendi. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syafe’i, Imam. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–66.
- Syahrawi. *Etika Guru Dan Murid Perspektif Syaikh Abdussamad Al-Falimbani Dan Syaikh Muhammad Athiyyah Al-Abrasy*. Banjarmasin: Perpustakaan UIN Antasari, 2015.
- Syarifuddin, Kemas Andi. “Faidh Al-Ihsānī Naskah Manaqib Syaikh Abduş Şamad al-Palimbānī.” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2021): 113–26.
- Tanyid, Maidiantius. “Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan.” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235–50.
- TAS’ADI, RAFSEL. “Pentingnya Etika Dalam Pendidikan.” *Ta’dib* 17, no. 2 (2016): 189–98.
- Thobroni, Ahmad Yusam. “Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama’ah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 303–18.

- Tirtaraharja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Bab 11 Pasal 39 Tentang Pendidik Dan Tenaga Pendidik*, n.d.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 Tentang Dasar,Fungsi Dan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.
- Wahana, Paulus. “Mengenal Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif Dalam Pendidikan Untuk Membangun Manusia Yang Cerdas Dan Humanis.” *Jurnal Didaktika* 5, no. 1 (2016).
[https://repository.usd.ac.id/8430/1/9.%20ARTIKEL%20DI%20DIDAKTIKA%20UNY%20\(B-9\).pdf](https://repository.usd.ac.id/8430/1/9.%20ARTIKEL%20DI%20DIDAKTIKA%20UNY%20(B-9).pdf).
- Wiryouotomo, Pracoyo. *Hikmah Sabar*. Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Zed, mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan oboor indonesia, 2008